

# REKONSTRUKSI FILSAFAT KEDOKTERAN ISLAM: EPISTEMOLOGI, ONTOLOGI, DAN AKSIOLOGI

**Ahmad Muttaqin Alim**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*  
*ahmad.m.alim@gmail.com*

## **Abstrak**

“Perlawanan” cendekiawan Muslim termasuk para ilmuwan kedokteran terhadap sains modern melalui proyek Islamisasi Ilmu juga terejawantah di dalam dunia kedokteran. Para dokter Muslim mulai melirik konsep dan praktik kedokteran Islam, bahkan di beberapa universitas sudah diajarkan sejak dua dekade ini seperti “kedokteran nabi”, bekam, obat-obat herbal yang ada dalam hadits-hadits dan kitab-kitab salaf. Tak hanya itu, sumpah dokter Muslim pun dipakai di dalam sumpah dokter bersama sumpah hipokrates. Artikel ini akan memetakan persoalan yang lebih kompleks dan dalam dari sekadar fenomena *cocokologi* antara hadits dan ilmu kedokteran, bagaimana posisi ilmu kedokteran di dalam hierarki pengetahuan menurut para cendekiawan Muslim, bagaimana perkembangan dunia kedokteran modern dan landasan filsafatnya, serta pekerjaan rumah para cendekiawan dan praktisi ilmu kedokteran bila ingin membangun konstruksi kedokteran Islam yang kokoh.

**Kata kunci:** Kedokteran Islam, kedokteran modern, filsafat, rekonstruksi

## **Pendahuluan**

Makin ke sini minat masyarakat terhadap kedokteran Islam makin meningkat. “Pengobatan Nabi” makin populer dengan meningkatnya industri obat-obat yang “sesuai dengan sunnah” seperti madu dan jintan hitam serta metode pengobatan yang ada di dalam hadits seperti bekam dan *ruqyah*. Belum lama ini, ada ustadz yang viral di media sosial karena meminum kencing unta, untuk pengobatan katanya, seperti tertulis dalam sebuah hadits. Pada sebagian orang, minat ini sudah menjadi keyakinan yang sangat kuat. Penulis pernah menemui

keluarga pasien yang mencoba bernegosiasi dengan dokter agar diperbolehkan untuk mencampurkan obat herbal ke dalam infus pasien, saking yakinnya pada obat itu. Saat Covid-19 menjadi pandemi, beredar di media sosial metode pengobatan dan pencegahan yang dipromosikan dengan label “sesuai sunnah”, bahkan dinyatakan lebih ampuh dari pengobatan medis.

Sementara itu, di kalangan medis Muslim Indonesia minat ini juga meningkat. Kajian-kajian bahkan mata kuliah Kedokteran Islam menjadi tren dalam dua dekade ini. Penelitian terhadap metode pengobatan yang ada di zaman nabi dan kajian etika berbasis nilai-nilai Islam dilakukan. Bahkan lebih jauh, sampai dirumuskan sumpah dokter Muslim. Kita bisa lihat fenomena ini di beberapa fakultas kedokteran di universitas berbasis Muslim.

Melihat itu semua, ada pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah: (1) Secara praksis, apakah pengobatan nabi itu sebatas bekam, *ruqyah* dan konsumsi jintan hitam sehingga pengobatan modern tidak termasuk pengobatan yang *nyunnah* yang dengan demikian pengobatan modern secara teologis lebih inferior di hadapan metode seperti bekam? (2) Secara disiplin ilmu, apakah kedokteran Islam adalah ilmu yang hanya membahas dan mengajarkan pengobatan yang dilakukan oleh Nabi dan tertulis di dalam hadits, sehingga lahir dikotomi antara kedokteran Islam dan kedokteran bukan-Islam? (3) Secara epistemologis, bagaimana nilai-nilai dan konseptual Islam menjadi dasar bagi manusia dalam mengembangkan ilmu kedokteran?

Pertanyaan-pertanyaan berat itu tentu tidak bisa dijawab dalam selebar-dua lembar makalah atau satu dua sesi seminar, tapi setidaknya penulis akan menyampaikan dasar-dasar pemikiran untuk melakukan rekonstruksi bangunan ilmu kedokteran Islam tersebut. Ini sangat penting dilakukan agar kedokteran Islam bukan sekedar menjadi ilmu *othak-athik-gathuk* antara sains medis modern dan al-Qur'an/hadits, atau sekedar permakluman terhadap praktik pengobatan “ala Nabi” yang beredar di masyarakat padahal tantangan modernitas begitu jelas di hadapan kita.

Alur pikir karya tulis ini disusun seperti piramida terbalik, akan diawali dengan topik besar mengenai semesta, manusia dan ilmu dalam al-Qur'an; dilanjutkan mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam untuk memberi gambaran Filsafat Islam sebagai induk yang melahirkan ilmu-ilmu; kemudian meletakkan epistemologi islam tersebut sebagai fondasi bangunan Ilmu Kedokteran Islam; masuk ke dunia kedokteran Islam, akan kita bahas bagaimana Muslim sejak dulu hingga kini mengembangkan dan mempraktekkan kedokteran; selanjutnya

sebelum ditutup, pembahasan akan makin mengerucut pada bagaimana seharusnya Ilmu Kedokteran Islam dipraktekkan dan dikembangkan saat ini dan saat mendatang.

## Semesta, Manusia dan Ilmu dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan memiliki satu sumber, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui. Tak ada segala sesuatu di alam semesta atau di luar alam semesta ini yang tidak diketahui-Nya. Kemudian Allah memberikan setitik pengetahuan-Nya kepada Adam, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai "nama-nama" yang merupakan rahasia langit dan bumi<sup>350</sup> yang tentu saja memuat hukum-hukum yang menyangga semesta tetap berjalan seperti *qudrah*-nya, dan dari situlah lahir pengetahuan. Jadi pertama kali yang diajarkan Allah kepada manusia bukanlah kitab, melainkan alam semesta dan seisinya.

Dari hal tersebut amatlah jelas bahwa mempelajari alam semesta merupakan garis hidup manusia untuk menjalankan misinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi<sup>351</sup> sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT<sup>352</sup>. Agar manusia mampu melakukan itu, Allah membekali dengan alat yang amat dahsyat, yaitu akal aktif<sup>353</sup>. Sangat menarik, al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu jenis kata, tapi banyak kata untuk menyebut akal ini. Selain akal sendiri, di antaranya ada *shadr*, *qalb*, *fuad* dan *lub* (jamak: *albab*). Masing-masing memiliki esensi yang tunggal, namun berada pada gradasi eksistensi yang spesifik. *Shadr* (di dalamnya termasuk akal dan hati dalam makna umum) untuk merepresentasikan bagian yang lebih luar, sementara *lub* adalah sisi paling dalam, di mana makin dalam makin halus, makin esoterik dan makin spiritual<sup>354</sup>, di mana orang yang mencapai posisi pengetahuan disebut sabagau *ulul-albab*. Artinya, untuk memahami alam semesta, Allah tidak sekedar memberi "senjata" yang bersifat lahir, tetapi juga memberi yang batin. Ini karena alam semesta juga tidak hanya berwujud lahir atau fisik saja, tetapi juga ada yang batin, ghaib, dan metafisik<sup>7</sup>.

Pada saat yang sama, al-Qur'an dalam sebagian ayatnya memberikan dorongan-dorongan kepada manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, mengamati dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

---

350 QS 2: 31-33

351 QS 2: 30

352 QS 51: 56

353 QS 2:164&197; 5: 58; 65:10; 39:18&21; 36:68; 26:28; 12:111; 37:137; 36:63; 16:67; 11:51; dan masih banyak ayat lain.

354 Lebih jelas bisa dibaca di <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/4-level-hati-menurut-tafsir-quran/> <sup>7</sup> QS 2:3; 6:59

Seruan al-Qur'an itu mengisyaratkan dengan jelas supaya manusia belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun melalui interaksi alam semesta dan peristiwa yang ada dan terjadi di alam ini.<sup>355</sup>

Dari penjelasan panjang lebar di atas, dapat diambil simpulan awal bahwa sesungguhnya al-Qur'an sedang mengajarkan kita bahwa secara ontologis, alam ini tidak satu dimensi. Dengan demikian, secara epistemologis bisa dikatakan bahwa cara, jalan dan alat untuk memahami semesta ini juga tidak tunggal. Menganggap dunia ini hanya yang fisik saja dan untuk memahaminya hanya pakai salah satu alat saja jelas tidak sesuai dengan al-Qur'an.

### Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Islam

Islam sangat kaya, tidak hanya pada teks ayat saja, Islam juga mengakui keabsahan *kaun* atau semesta dan diri manusia (fisik dan non-fisiknya) sebagai sumber pengetahuan. Ketiganya diakui secara sah memiliki kesatuan ontologis yang tak terpisahkan. Oleh karena itu mafhum dalam dunia Islam terdapat ayat qauliyah, ayat kauniyah dan ayat insaniyah. Penekanan mengenai ayat insaniyah kita bisa buka ayat “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*”<sup>356</sup> dan dari sinilah keabsahan ilmu fisik manusia termasuk biologi, kimia dan kedokteran sebagai turunannya mendapatkan landasan teologis yang kuat.

Untuk menggali pengetahuan dari sumber-sumber ontologis itu, dalam perspektif Islam dikenal adanya empat model epistemologi, yaitu *bayani*, *burhani*, *irfani* dan *tajribi*. *Bayani* adalah model epistemologi yang mendasarkan diri pada wahyu atau teks *nash*, *burhani* adalah model epistemologi yang mendasarkan diri pada rasio, *irfani* adalah model epistemologi yang mendasarkan diri pada intuisi (*kasyf*) atau rasa, sedangkan *tajribi* atau *hadlarah al-ilmi*<sup>357</sup> adalah bentuk epistemologi yang mendasarkan diri pada observasi, penelitian empirik atau eksperimen pada obyek fisik.<sup>358</sup>

355 Najati, *Al-Quran wa Ilmu al- Nafs, terjemahan, Bandung: Pustaka, 1985, hal.178.*

356 QS 41: 53

357 Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006*

358 Soleh, *Epistemologi Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018*

Keempatnya harus berjalan beriringan secara integratif, yaitu yang memadukan kelebihan dan keunggulan masing-masingnya dalam satu tataran kerja yang seimbang, sinergis dan proporsional sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh dan dapat menjembatani antara agama-filsafat-sains<sup>359</sup>. Tak ada satupun yang berusaha menegasikan epistemologi lain sebagai jalan menuju pengetahuan dan kebenaran. Pada saat yang sama, epistemologi Islam tidak akan meninggalkan aspek fungsionalitas ilmu sebagai jalan untuk berkontribusi positif bagi peradaban, karena Islam lahir sebagai *rahmatan li -al'alam*<sup>360</sup>. Inilah aspek aksiologi Islam yang tak hanya memiliki derivat fungsionalitas, tapi juga etika dalam ilmu.

Dengan demikian, lengkaplah pembahasan (meski sekilas) tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi Islam sebagai pilar Filsafat Islam yang merupakan induk ilmu-ilmu keislaman yang nantinya sampai pada Kedokteran Islam.

### Landasan Epistemologi Kedokteran Islam

Setelah jelas tentang epistemologi Islam yang telah dibahas sebelumnya, saatnya kita meletakkan epistemologi Islam sebagai fondasi rekonstruksi bangunan Ilmu Kedokteran Islam. Ini amat penting dilakukan karena obsesi di balik pemasangan nama “Islam” di belakang “kedokteran” tidak boleh berhenti pada tataran permukaan, sekedar labelisasi, atau ilmu *othakathik-gathuk* antara sains medis modern dan al-Qur’an/hadits, atau bahkan sekedar permakluman terhadap praktik pengobatan “ala Nabi” hanya karena ada semacam beban teologis. Jika berharap bahwa Ilmu Kedokteran Islam menjadi sebuah bangunan ilmu yang utuh dan kokoh, mau tak mau harus memiliki landasan epistemologi dan filsafat ilmu yang kuat dan mapan.

Empat epistemologi yang telah kita bahas sebelumnya diharapkan menjadi jalan bagi para Muslim untuk menggali ilmu pengetahuan, khususnya kedokteran, dan membangunnya sebagai bangunan pengetahuan yang utuh. Sementara ini, metode pengobatan yang diberi label “pengobatan nabi”<sup>361</sup> secara umum hanya menggunakan epistemologi *bayani*. Hampir semua metode pengobatan yang disebut dalam hadits Nabi serta merta sah menjadi metode pengobatan. Hal ini bukan tidak baik, tetapi serasa kerdil. Bahkan hal ini menjadi kontra-produktif bagi keilmuan Islam sendiri bila sampai timbul pemikiran bahwa apa yang dipraktikkan oleh dunia arab zaman Nabi superior dibanding yang tidak

---

359 Soleh, *ibid*

360 QS 21: 107

361 Yang banyak mengambil referensi dari Thibb al-Nabawi karya Ibn al-Qayyim al-Jawziyah

tertulis di dalam teks hadits, menjadi metode baku yang tidak berkembang karena dianggap sebagai satu-satunya metode pengobatan hanya berlandaskan hadits bahwa bekam bisa mengobati segala macam penyakit<sup>362</sup>.

Di sisi lain, sementara Muslim hanya mengembangkan kajian hukum (*fiqh*) praktek kedokteran dalam pandangan Islam seperti hukum melakukan cangkok organ, hukum donor darah, hukum operasi dan lain sebagainya, bukan mengembangkan ilmu kedokteran itu sendiri. Di sini tampak bahwa pengembangan Kedokteran Islam masih dilakukan secara parsial, belum interkoneksi dan integratif. Maka sekali lagi, dengan menggunakan empat epistemologi (*bayani, burhani, irfani* dan *tajribi*) sekaligus secara proporsional diharapkan Ilmu Kedokteran Islam

## Pengobatan dan Kedokteran dalam Tradisi Muslim

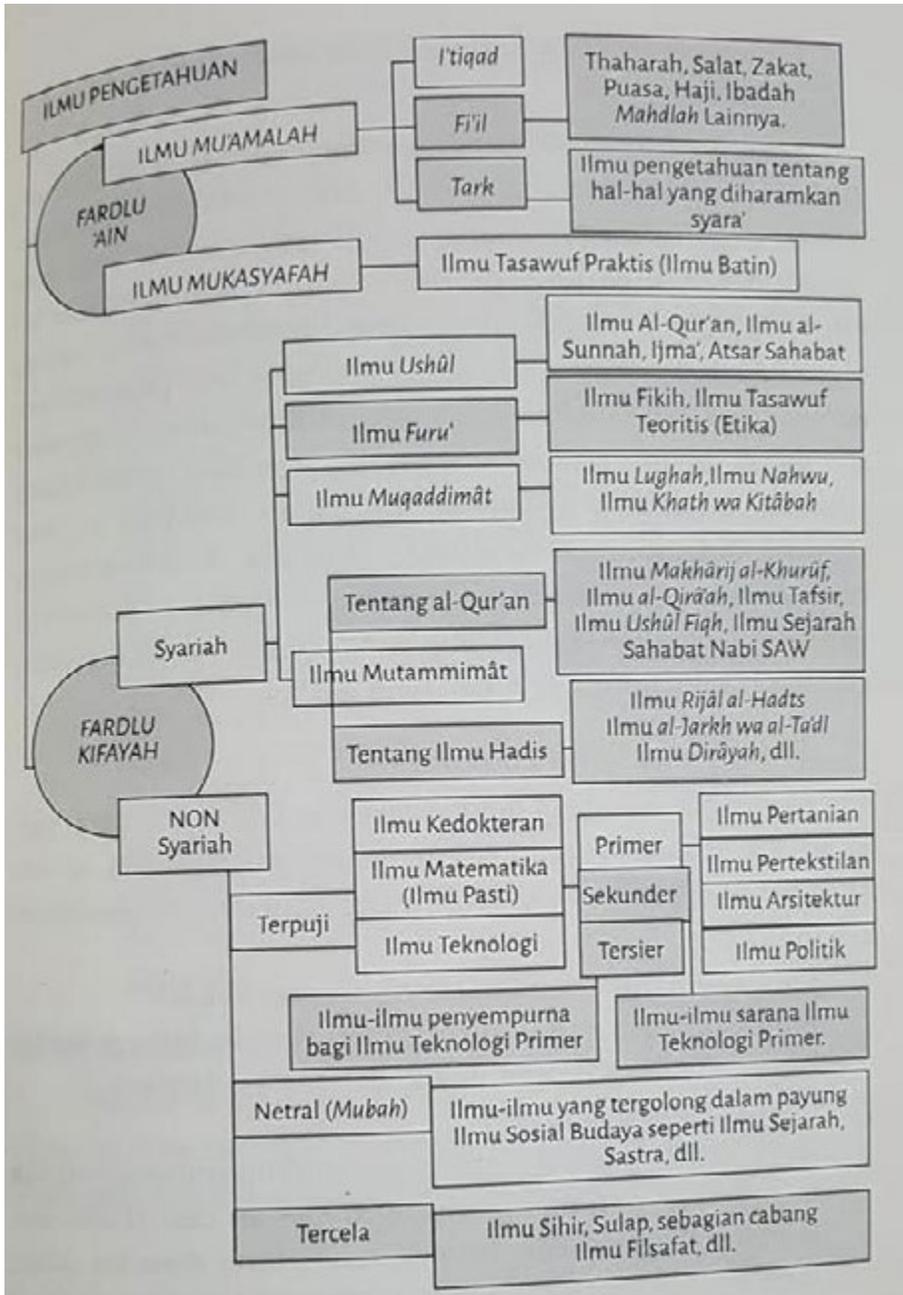
Muslim di dunia mempraktekkan dan mengembangkan kedokteran dengan berbagai variasi sejak beberapa abad lalu, dari yang berdasar pada teks-teks hadits seperti bekam dan beberapa obat dari tumbuhan, hingga berdasar pada eksperimentasi sains seperti ilmu bedah, urologi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, Al-Razi memperkenalkan penggunaan zat kimia dan obat-obatan dalam pengobatan. Zat kimia meliputi belerang, tembaga, merkuri dan garam arsenik, sal ammoniac, gold scoria, zat kapur, tanah liat, karang, mutiara, ter, aspal dan alkohol<sup>16</sup> yang bahkan tidak ditemukan dalam hadits. Al-Zahrawi mengembangkan ilmu bedah sehingga menjadi amat terkenal bahkan hingga ke dunia Eropa, dinobatkan sebagai mahaguru dokter bedah sedunia.<sup>17</sup> Artinya para cendekiawan Muslim telah melampaui apa yang ada di zaman Nabi yang terlacak dalam hadits-hadits.

Jadi sesungguhnya, ilmu kedokteran dalam tradisi Islam adalah ilmu yang terus dan harus berkembang agar bermanfaat sebesar-besarnya untuk kemanusiaan dan peradaban, yang kita sempat singgung tadi sebagai *rahmatan li al-'alamin*.<sup>18</sup> Secara hierarki keilmuan, dalam *Ihya Ulum al-Din*, al-Ghazali meletakkan kedokteran sebagai cabang ilmu "*Fardlu kifayah, non-syariah, terpuji*". Sedangkan dalam *al-Risalah al-Ladunyah*, ia meletakkan kedokteran sebagai cabang ilmu "ilmu 'aqli, alam".<sup>19</sup> Jadi bukan digolongkan ke dalam cabang syariah, tapi masuk dalam sistem muammalah di mana bila di bawa dalam kaidah *ushul* berlaku hukum semua boleh, kecuali yang dilarang<sup>20</sup>. Dengan demikian, sangat sah bagi Muslim untuk mengembangkan ilmu kedokteran dengan berbagai

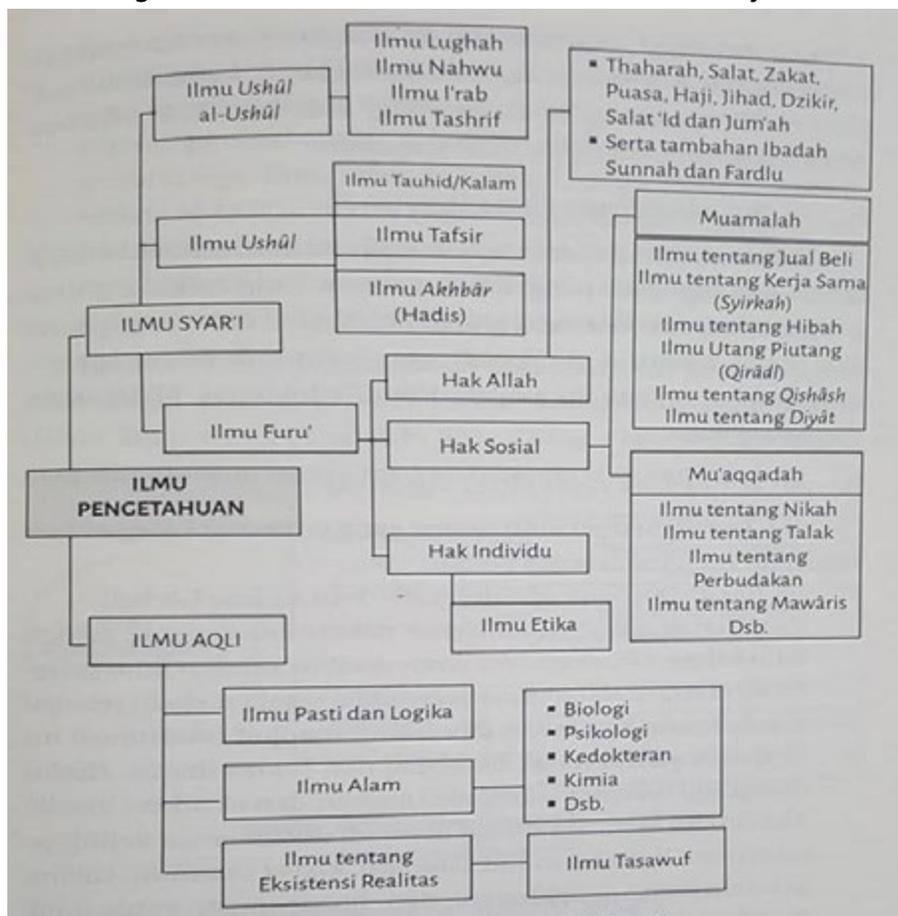
362 <http://rumahfiqh.com/x.php?id=1359219399&=berbekam-bukan-sunnah-nabi.htm>

epistemologi, filsafat ilmu dan metode yang bervariasi. Melandaskan ilmu kedokteran pada satu epistemologi saja, misal bayani, sungguh merugikan karena dapat mengerdilkan khasanah keilmuan Islam.

Diagram klasifikasi ilmu dalam *Ihya Ulum al-Din*<sup>363</sup>



363 Soleh, *ibid*

Diagram klasifikasi ilmu dalam *al-Risalah al-Laduniyah*<sup>364</sup>

Menurut sejarawan-sosiolog Muslim kenamaan, Ibn Khaldun (1332-1406), apa yang sekarang sering dinisbahkan sebagai “pengobatan nabi” sejatinya telah ada sejak zaman sebelum Nabi Muhammad lahir dan telah dipraktekkan oleh suku Badui sejak lama. Bahkan lebih jauh, ia memastikan bahwa ilmu pengobatan (yang dipraktekkan di Arab) kala itu bukanlah bagian dari “hukum suci” yang diwahyukan kepada Nabi. Ia merupakan bagian dari kebudayaan dunia arab (dan dunia lainnya) kala itu.<sup>365</sup>

Bukankah Nabi mempraktekkan beberapa metode tersebut sehingga metode tersebut bisa dikatakan sebagai sunnah? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu menelusuri ke dalam ilmu fiqh yang berlandaskan epistemologi bayani pula. Ust. Ahmad Sarwat, Lc, MA secara jelas mengatakan,

<sup>364</sup> *ibid*

<sup>365</sup> Khaldun, *al-Muqaddima*, Cairo, 1867, terj

“Dalam kitabnya Hujjatullah Al-Balighah seperti dikutip al-Qaradawi, AdDahlawi mengatakan bahwa sunnah (perkataan dan perbuatan) nabi itu terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu sunnah dalam konteks penyampaian risalah yang diistilahkan dengan *tasyri'*, dan yang tidak ada kaitannya dengan *tasyri'*. Yang terkait dengan *tasyri'* misalnya masalah ritual ibadah, atau masalah yang berkaitan dengan akhirat, surga, neraka, ketentuan ibadah, *hudud*, *qishash*, *munakahat* dan seterusnya. Sedangkan perkara yang masuk dalam klasifikasi bukan *tasyri* misalnya masalah kedokteran nabi, kebiasaan nabi dalam model pakaian, hal-hal berkaitan dengan adat suatu daerah, penegasan untuk mengingatkan masyarakat dan sebagainya”.<sup>366</sup>

Ia melanjutkan,

“Di antara mereka yang secara tegas mengemukakan adanya memisahkan antara sunnah Rasulullah SAW yang bernilai *tasyri'* dan yang tidak bernilai *tasyri'*, antara lain adalah Imam Waliyullah Ad-Dahlawi (wafat 179 H), Al-Qarafi, Syeikh Muhammad Syaltut, Syeikh Muhammad Rasyid Ridha dan lainnya. Dalam pandangan mereka, tidak semua perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW yang ada di dalam hadits-haditsnya merupakan *tasyri'* berkaitan dengan syariah yang bernilai ibadah. Juhur ulama menyepakati bahwa Rasulullah SAW tidak diutus sebagai dokter atau tukang obat”.<sup>367</sup>

Lalu apakah pengobatan yang dilakukan Nabi menjadi tidak sah sebagai ilmu kedokteran jika dilakukan sekarang? Seperti dipaparkan tadi, para cendekiawan Muslim tingkat dunia bahkan telah mengembangkan metode-metode yang tidak hanya untuk mempraktekkan ilmu kedokteran, tapi juga untuk mengembangkannya. Metode riset –yang tadi sempat kita singgung sebagai metode berlandaskan epistemologi *tajribi*– juga telah dikembangkan oleh cendekiawan-cendekiawan Muslim yang tentu dengan tujuan mendapat manfaat yang besar dan mengeliminasi efek buruk yang mungkin terjadi. Dengan demikian, sebaiknya segala bentuk pengobatan dikembangkan dan dipraktekkan melalui standar kajian yang selalu diperbaiki.

## Prinsip Ilmu Kedokteran Modern

Abad ini, dimulai sekitar dua dekade terakhir, ilmu kedokteran sampai pada paradigma *Evidence Based Medicine* (EBM). EBM adalah suatu pendekatan medik yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah terkini untuk kepentingan pelayanan kesehatan pasien.<sup>368</sup> Dengan demikian, dalam prakteknya, EBM memadukan

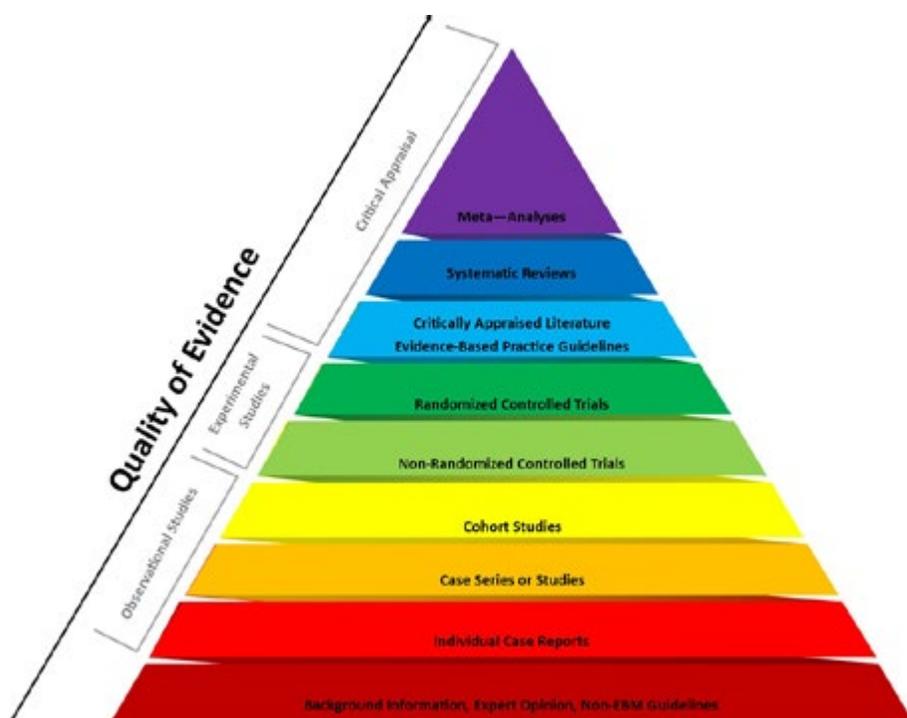
366 <http://rumahfiqih.com/x.php?id=1358989547>

367. *ibid*

368. Sacket D.L, Richardson W.S, Rosenberg W.M.C, Haynes R.B., 2000. *Evidence based medicine: How to practice and teach Evidence based medicine*. Churchill Livingstone. Edinburgh.

antara kemampuan dan pengalaman klinik dengan bukti-bukti ilmiah terkini yang paling dapat dipercaya.

Dalam paradigma ini, seorang dokter dan praktisi medis harus mendasarkan pengambilan keputusannya berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang bertingkat-tingkat. Penggunaan bukti untuk mendukung pengambilan keputusan dan pelayanan medis disebut sebagai *Evidence Based Practice (EBP)*<sup>369</sup>. Semakin tinggi tingkatan sebuah penelitian, semakin tinggi pula pengakuan terhadap kebergunaannya di dunia medis. Sebaliknya, semakin rendah tingkatannya, semakin rendah pula rekomendasi praksis yang dihasilkannya. Berikut adalah tingkatan penelitian dalam EBM<sup>370</sup>



Paradigma ini berangkat dari etika bahwa setiap pasien mempunyai hak untuk mendapatkan intervensi/terapi yang paling efisien, efektif, paling aman, dan tidak mengandung faktor spekulasi. Dengan kata lain EBM/EBP digunakan untuk menjamin bahwa yang dipraktikkan ke dalam medis itu terjamin kebermanfaatannya dan rendah atau diketahui secara jelas risikonya untuk pasien.

369. Greenberg & Pyle, 2006

370 <https://guides.lib.purdue.edu/c.php?g=664916&p=4674736>

Dengan EBM ini, dunia kedokteran modern makin mengukuhkan bukti empirik sebagai satu-satunya kebenaran yang diterima, artinya empirisme sebagai fondasi epistemologinya, sekaligus mengukuhkan pragmatisme sebagai fondasi aksiologisnya. Tak berhenti sampai situ, kedokteran modern juga disinyalir sudah terjebak pada ritualistik dan instrumentalistik. Tentu bisa dipahami karena sains modern dilandaskan pada filsafat ini.

Jika dirunut sampai situ, tampak jelas tantangan bagi cendekiawan Islam yaitu menjawab tantangan sains modern yang reduksionis tersebut di mana realitas direduksi menjadi segala sesuatu yang tampak dan terukur. Padahal Islam jelas mengakui keberadaan sesuatu yang tidak empirik, seperti malaikat, jin, surga, neraka, bahkan Tuhan sendiri. Lalu di manakah eksistensi non-empiris ini diletakkan di dalam sains, khususnya kedokteran?

Di samping itu, dengan EBM, ilmu kedokteran dirasa makin menjauhkan diri dari penyelesaian penyakit karena untuk mendapatkan obat dan metode pengobatan terpercaya diperlukan jalan yang terlalu lama, panjang dan mahal. Dengan mahalnya ini, maka sulit dihindari praktek-praktek kapitalistik yang dirasa cukup mengganggu misi kemanusiaan yang inheren dalam kedokteran itu sendiri. Maka tak heran secara peyoratif memunculkan istilah epistemological imperialism untuk menyebut persialan ini.<sup>371</sup>

## Pekerjaan Rumah Cendekiawan Muslim

Dari semua paparan di atas, ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sebagai prasyarat membangun bangunan Ilmu Kedokteran Islam yang utuh dan mapan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Mengintegrasikan berbagai epistemologi yang dimiliki Islam menjadi sebuah kesatuan integral yang akan menurunkan berbagai metodologi keilmuan, dalam hal ini Ilmu Kedokteran Islam.

Memberikan sentuhan *tajribi* pada “pengobatan Nabi” yang berkembang sementara ini, agar mendapatkan legitimasi epistemologis dan metodologis, sehingga ilmu tersebut menjadi obyektif<sup>372</sup> dalam artian bermanfaat dan dipercaya oleh semua kalangan baik Muslim maupun non-Muslim. Konkritnya, kita perlu melakukan uji medis terhadap metode-metode yang terlanjur mendapat label “islami” secara obyektif dengan standar terbaru,

371. Crowther, H, et. al, Evidence-based medicine and epistemological imperialism: narrowing the divide between evidence and illness <https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2011.01723.x>

372. Mengenai Obyektifikasi dapat dibaca dalam Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Waca, 2015

meski dunia Islam juga terbuka untuk mengembangkan metode yang lain dan *legitimate*.

Menggalai al-Qur'an, teks-teks suci, "teks-teks" semesta dan "teks-teks" insaniyah untuk mendapatkan inspirasi dalam mengembangkan Ilmu Kedokteran Islam. Masih banyak rahasia Ilahi yang tersembunyi di dalam ayat-ayat tersebut. Bahkan, diri manusia dengan segala aspek –dari fisik hingga spiritual- belum tuntas (dan tak akan pernah tuntas) tergarap oleh ilmuwan Muslim. Pada saat yang sama, perlu membangun kesadaran bahwa apa yang pernah dilakukan oleh pendahulu kita masih harus terus dikembangkan dan dikaji-uji terus-menerus agar menjadi *rahmatan li al-'alamin*, jangan sampai terjebak pada sakralisasi pemikiran (*al-taqdiis al-afkar*)

2. Melakukan penyadaran kepada masyarakat dunia Islam agar berani berlomba dengan pihak lain dalam pengembangan Ilmu Kedokteran menggunakan epistemologi Islam dan metode-metode yang dikembangkan berlandaskan epistemologi itu.

## Penutup

Seperti penulis sampaikan di awal karya tulis ini bahwa pertanyaan *falsafi* (dan turunannya) terhadap Kedokteran Islam tidak bisa dijawab dalam selebar-dua lembar makalah atau satu dua sesi seminar, tapi setidaknya penulis telah menyampaikan dasar-dasar pemikiran untuk melakukan rekonstruksi bangunan Ilmu Kedokteran Islam tersebut, tidak saja menjawab persoalan yang timbul akibat paradigma sains barat, tapi lebih dari itu hendaknya dibangun epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang kokoh sebagai fondasi Kedokteran Islam. Semoga tulisan ringkas ini menjadi amal *jariyah* terjadap landasan Ilmu Kedokteran Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- dr. Ahmad Muttaqin Alim, Sp.An, M.Sc.DM(EMDM). Dosen Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. *Tinggal di Sleman*, Yogyakarta.
- Najati, *Al-Quran wa Ilmu al- Nafs*, terjemahan, Bandung: Pustaka, 1985
- Soleh, *Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
- Sacket D.L, Richardson W.S, Rosenberg W.M.C, Haynes R.B., 2000. *Evidence based medicine: How to practice and teach Evidence based medicine*. Churchill Livingstone. Edinburgh.
- Crowther, H, et. al, Evidence-based medicine and epistemological imperialism: narrowing the divide between evidence and illness <https://doi.org/10.1111/j.2753.2011.01723-1365.x>
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Waca, 2015
- Level Hati Menurut Tafsir Qur'an di <http://emka.web.id/ke-nu-an/4/2011-level-hati-menurut-tafsir-quran/7> QS 59;6 ;2:3